

Hubungan antara belanja pemerintah, tingkat kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi daerah otonomi baru di Provinsi Lampung

Ambya*, Ukhti Ciptawaty

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

*E-mail korespodensi: ambya@gmail.com

Abstract

The application of Partial Least Square (PLS) for causal modeling has been widely used in many fields of study, especially in economics. This paper will use PLS analysis to be applied to a model testing the relationship between variables: government spending, poverty level, and economic growth. The results of the analysis show that there is an indirect effect of education (education spending) on poverty of -0.509 and health spending on poverty with an effect of -0.510, parameter estimates and significant significance; There is an effect of total poverty on GRDP of -0.983, with a very significant and significant parameter estimate. Applications, it is urgency to build an analysis to find out how the relationship between government spending, poverty levels, and economic growth. This analysis will help better understand how government budget allocations can affect poverty levels, so far poverty levels ultimately affect economic growth in new autonomous regions in Lampung.

Keywords: path analysis, DOB, indirect effect, total effect

Abstrak

Penerapan Partial Least Square (PLS) untuk pemodelan kausal telah banyak digunakan di banyak bidang studi, terutama di bidang ekonomi. Makalah ini akan menggunakan analisis PLS untuk diterapkan pada model pengujian hubungan antara variabel: pengeluaran pemerintah, tingkat kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi. Pendidikan (Education Spending) dan Belanja Kesehatan (Health Spending) diproyeksikan dengan kemiskinan (Poverty) dan angka kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi (PDRB). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung pendidikan (education spending) terhadap kemiskinan sebesar -0,509 dan pengeluaran kesehatan terhadap kemiskinan dengan pengaruh -0,510, perkiraan parameter dan kebermaknaan yang signifikan; Terdapat efek total kemiskinan terhadap PDRB adalah -0,983, dengan perkiraan parameter yang sangat signifikan dan bermakna. Aplikasi, menjadi urgensi membangun analisis untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pengeluaran pemerintah, tingkat kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi. Analisis ini akan lebih membantu memahami bagaimana alokasi anggaran belanja pemerintah dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan, sejauh ini tingkat kemiskinan pada akhirnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di DOB di Lampung.

Kata kunci: analisis jalur, DOB, pengaruh tidak langsung, pengaruh total

PENDAHULUAN

Tiga provinsi di wilayah Pulau Sumatera yang memiliki rata-rata kemiskinan di atas rata-rata nasional adalah Aceh, Provinsi Bengkulu, dan Provinsi Lampung. Provinsi Lampung berada di peringkat ketiga dengan rata-rata 14,76 persen di atas rata-rata nasional sebesar 11,40 persen. Hal ini terlihat jelas pada diagram 1.1. Selain itu, pada semester 1 terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung masih berada di

peringkat keenam dengan rata-rata 5,69 persen. Namun, poverty di Provinsi Lampung sebesar 14,76 persen menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dicapai Provinsi Lampung belum merata sehingga kemiskinan hanya berkurang dalam skala yang sangat kecil. Penggunaan langkah-langkah kemiskinan standar lainnya, seperti indikator dekomposisi urutan yang lebih tinggi dalam keluarga Foster-Greer-Thorbecke (FGT), menegaskan peringkat geografis yang diperoleh menggunakan jumlah karyawan. Kemiskinan di daerah pedesaan lebih tinggi dan lebih dalam daripada di daerah perkotaan terlepas dari garis kemiskinan yang dipilih (Zezza et al., 2005).

Pengakuan bahwa penentu pertumbuhan ekonomi jangka panjang adalah masalah makroekonomi sentral utamanya disertai pada akhir 1980-an oleh kemajuan penting dalam teori pertumbuhan ekonomi. Periode ini menampilkan perkembangan model "pertumbuhan endogen", di mana tingkat pertumbuhan jangka panjang ditentukan dalam model (Barro, 2001). Salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah kurangnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan papan serta kesehatan dan pendidikan. Berdasarkan informasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pemerintah memainkan peran penting dalam memberikan kehidupan yang berkualitas bagi warganya melalui sistem kesehatan yang baik. Ada sedikit perhatian yang diberikan dalam menganalisis hubungan antara pengeluaran pemerintah, pemerintahan dan hasil kesehatan terutama di negara-negara berkembang (Ahmad & Hasan, 2016). Tingkat kemiskinan yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang tidak terdistribusi telah meningkatkan urgensi desentralisasi. Urgensi desentralisasi telah menjadi masalah penting. Desentralisasi dianggap sebagai salah satu instrumen untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di suatu daerah Desentralisasi akan mendorong pembangunan infrastruktur dan lebih meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kewenangan yang diberikan kepada pemerintah daerah untuk menata dan mengurus pemerintahannya sendiri secara mandiri akan mempercepat proses otonomi untuk mencapai kemakmuran dan kemakmuran. Pemerintah daerah mengharapkan kewenangan birokrasi yang lebih cepat dan lebih pendek dalam mencapai kemakmuran dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penerapan desentralisasi (Nation, 2020). Entah bagaimana, masalah apakah pengeluaran pemerintah membantu atau menghambat pertumbuhan ekonomi masih bisa diperdebatkan (Oladele et al., 2017). Ini juga masih menjadi pertanyaan tentang bagaimana struktur ekonomi akan mempengaruhi perkembangan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah proses mengubah kondisi suatu negara secara terus menerus menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi mereka merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi (Kosuma, 2016).

Desentralisasi DOB yang dimulai pada tahun 1999 menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Ide menarik berikutnya adalah bagaimana hubungan antara pengeluaran pemerintah daerah otonom dan kemiskinan dan bagaimana kemiskinan kemudian mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Investigasi lebih lanjut dari hubungan antara FD dan pertumbuhan ekonomi tepat waktu mengingat bahwa desentralisasi pemerintah tetap berada di garis depan banyak agenda kebijakan Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) (Bodman, 2011). Makalah ini akan memeriksa hubungan antara pengeluaran pemerintah daerah otonom dan kemiskinan dan bagaimana kemiskinan kemudian akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di tiga wilayah DOB utama yang memulai proses desentralisasi pada tahun 1999. Lampung Timur, Way Kanan dan Metro pernah memiliki kesamaan sejarah dan memulai proses pengembangan diri sejak tahun 1999. Dengan berdirinya tiga DOB; Lampung Timur, Way Kanan dan Metro, diharapkan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana proses pembangunan akan mempengaruhi kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana hubungan antara pengeluaran pemerintah daerah otonom dan kemiskinan kemudian akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di tiga wilayah DOB utama yang telah memulai proses desentralisasi sejak 1999. Masalah main adalah tentang bagaimana proses pembangunan akan mempengaruhi kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Apakah hubungan antara pembangunan yang dilaksanakan melalui belanja pendidikan dan belanja kesehatan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Lampung Timur, Way Kanan dan Metro?

METODE

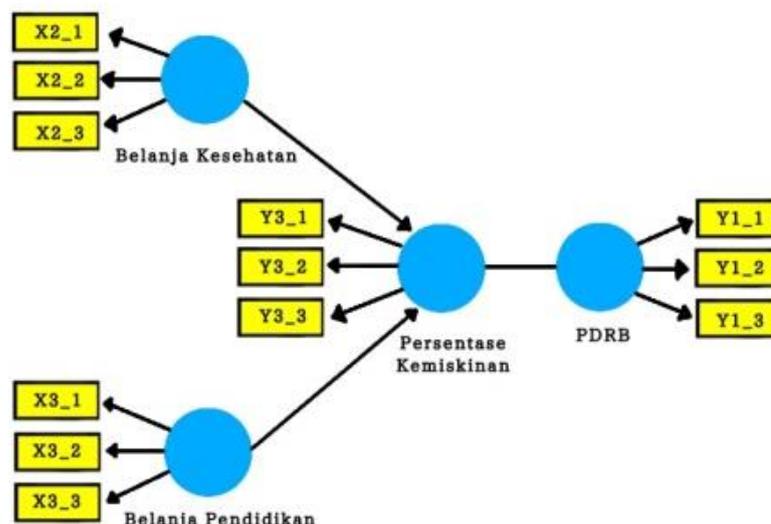
Studi ini menggunakan pendekatan Partial Least Square (PLS) yang merupakan model struktur SEM berdasarkan komponen atau varian. PLS adalah pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM co-varian umum yang biasa diuji untuk mengetahui kualitas teori. Di sini, PLS lebih merupakan model prediktif. Dalam hal ini, dalam tesis ini digunakan Program Smart PLS 3 untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen pada variabel dependen. penggunaan indikator produk dalam analisis Partial Least Squares (PLS) untuk memodelkan efek interaksi belum pernah dilakukan. kemampuan kinerja pendekatan ini diuji pada data simulasi di mana parameter populasi yang mendasarinya (yaitu, efek sebenarnya) diketahui. akhirnya, ini diuji lebih lanjut pada data aktual, di mana ukuran efek interaksi yang terdeteksi lebih kuat daripada yang biasanya ditemukan dalam beberapa penelitian (chin et al., 2003).

Studi ini menggunakan pendekatan Partial Least Square (PLS) yang merupakan model struktur SEM berdasarkan komponen atau varians. PLS adalah pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan kovarians SEM biasa yang umumnya diuji untuk mengetahui kualitas teori. Di sini, PLS lebih merupakan model prediktif. Dalam hal ini, tesis menggunakan Program Smart PLS 3 untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen pada variabel dependen. Model Partial Least Square (PLS) Pendidikan (Education Spending) dan Kesehatan (Health Spending) yang akan diproyeksikan terkait dengan tingkat kemiskinan (Poverty) dan poverty rate akan terkait dengan Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) yang dirumuskan sebagai berikut:

Model struktural menurut Wonnacott dan Wonnacott (1981) dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Model 1: Kemiskinan} = p11 \text{ pendidikan} + p21 \text{ kesehatan} + p1 u1 \quad (1)$$

$$\text{Model 2: Kemiskinan} = p34 \text{ pdrb} + p2u2, \quad (2)$$



Gambar 1. Hubungan antar-variabel dalam PLS

Faktanya, u_1 dan u_2 adalah istilah kesalahan. Berdasarkan model (1) dan (2), ada tiga hipotesis nol yang harus diuji, yaitu: (1) Tidak ada pengaruh langsung pendidikan dan kesehatan terhadap kemiskinan; (2) Tidak ada efek langsung dari kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dukungan data dan teori mutakhir

Rostow dan Musgrave (1999) dalam teori pengeluaran pemerintah memiliki perubahan terstruktur dalam pengeluaran pemerintah dengan proses pembangunan ekonomi seperti, awal, proses tengah, dan proses lanjutan. Pada awal proses pembangunan ekonomi, pemerintah daerah kemudian harus menyiapkan dana yang sangat besar untuk total investasi pemerintah karena pemerintah daerah harus menyediakan fasilitas pendidikan, kesehatan dan transportasi. Studi lain menyatakan bahwa menunjukkan minat yang sama menyatakan bahwa hasil empiris sangat mendukung hukum Wagner dan hipotesis bahwa pengeluaran pemerintah sangat membantu pertumbuhan ekonomi terlepas dari bagaimana kita mengukur ukuran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi (Wu et al., 2010).

Mengenai percepatan pembangunan ekonomi yang diharapkan, Musgrave dan Musgrave (1991) menyatakan bahwa ada tiga fungsi utama pemerintahan; alokasi, distribusi dan stabilisasi yang dijalankan oleh pemerintah pusat dan/atau daerah. Fungsi alokasi menunjukkan peran pemerintah untuk mengatasi kegagalan mekanisme pasar dalam mengalokasikan barang publik dan/atau menyediakan seluruh sumber daya untuk digunakan secara bijak sebagai barang pribadi atau publik. Selain itu, pengeluaran publik untuk fasilitas infrastruktur memiliki peran besar dalam bentuk merangsang ekonomi. Mekanisme di mana pengeluaran pemerintah untuk infrastruktur publik diharapkan dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi sangat tergantung pada bentuk dan ukuran yang tepat dari total pengeluaran publik yang dialokasikan untuk proyek-proyek pembangunan ekonomi dan sosial dalam perekonomian (Taiwo, 2011).Selanjutnya, fungsi distribusi menjadi peran pemerintah dalam menyesuaikan pemerataan kesejahteraan dan aset secara adil dan merata. Terakhir, peran stabilisasi terkait dengan penggunaan anggaran pemerintah sebagai alat untuk meningkatkan ketersediaan lapangan kerja, stabilitas dan kecepatan pembangunan ekonomi.

Isu utama mencerminkan tidak adanya arahan khusus dari pemerintah pusat atau daerah, parlemen pusat atau daerah untuk mengatur pola penganggaran daerah; alokasi pendapatan dan pengeluaran. Pola ini secara khusus diperlukan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi dalam mempercepat pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesejahteraan daerah otonom baru. Dirjen dan Kementerian Keuangan kemudian mengevaluasi pelaksanaan desentralisasi dan menemukan bahwa masih ada delapan puluh persen daerah otonom baru yang berjuang untuk mencapai target pembangunan ekonomi. Lambatnya pergerakan di daerah-daerah ini ditengarai karena pola penganggaran dan belanja pemerintah yang tidak menentu. Pendapatan dan pengeluaran pemerintah belum tepat difokuskan pada pengentasan kemiskinan dan / atau proses pembangunan ekonomi. Atas dasar pemikiran ini, perlu dibangun analisis untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pengeluaran pemerintah, tingkat kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi. Analisis kemudian akan membantu memahami bagaimana alokasi anggaran dari pengeluaran pemerintah dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan, sampai pada akhirnya tingkat kemiskinan tersebut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Oleh karena itu, makalah ini akan menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel untuk menguji pengaruh langsung atau tidak langsung dari Pengeluaran Pendidikan dan Kesehatan (Pengeluaran Kesehatan) yang akan diproyeksikan terkait dengan kemiskinan (Kemiskinan) dan tingkat kemiskinan. terkait dengan pertumbuhan

ekonomi (PDRB). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan (1) apakah ada pengaruh langsung atau tidak langsung dari Pendidikan (Belanja Pendidikan) dan Kesehatan (Pengeluaran Kesehatan) pada Kemiskinan (Kemiskinan), (2) apakah ada pengaruh langsung atau tidak langsung dari Kemiskinan (Kemiskinan) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pengeluaran pendidikan (education spending) (BPS, 2018), belanja kesehatan (BPS, 2018), persentase angka kemiskinan tahunan (BPS, 2018), dan persentase pertumbuhan ekonomi tahunan (BPS, 2018). Langkah pertama sebelum menganalisis data adalah membuat analisis deskriptif data. Studi ini menggunakan pendekatan Partial Least Square (PLS), model struktur SEM berdasarkan komponen atau varians. PLS adalah pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan kovarians SEM biasa yang umumnya diuji untuk mengetahui kualitas teori. Di sini, PLS lebih merupakan model prediktif. Dalam hal ini, dalam tesis ini digunakan Program Smart PLS 3 untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen pada variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makalah ini meneliti tiga DOB yang terdesentralisasi pada tahun 2001. DOB di Lampung terus bertambah jumlahnya sejak saat itu. Namun, hanya ada tiga bidang utama yang memulai proses desentralisasi dari tahun 1999 hingga saat ini. Selain itu, tingginya angka kemiskinan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi di daerah otonomi baru di Lampung menjadi isu menarik untuk pembahasan desentralisasi. Selama periode 2001 hingga 2018, 80% DOB berjuang dalam mempercepat pembangunan daerah; Tingkat kemiskinan tinggi dan pertumbuhan ekonomi tidak merata. Salah satu asumsi yang mungkin muncul adalah kegagalan pemerintah daerah dalam membangun fondasi anggaran yang kokoh sejak menjadi daerah otonom.

Model kausalitas

Dalam tulisan ini ada dua model yang akan diprediksi. Satu model memiliki dua variabel independen dan model lainnya memiliki satu variabel independen. Variabel independen ini diuji untuk melihat apakah mereka dapat diandalkan untuk pengukuran model hipotetis. Selanjutnya adalah model uji kausalitas.

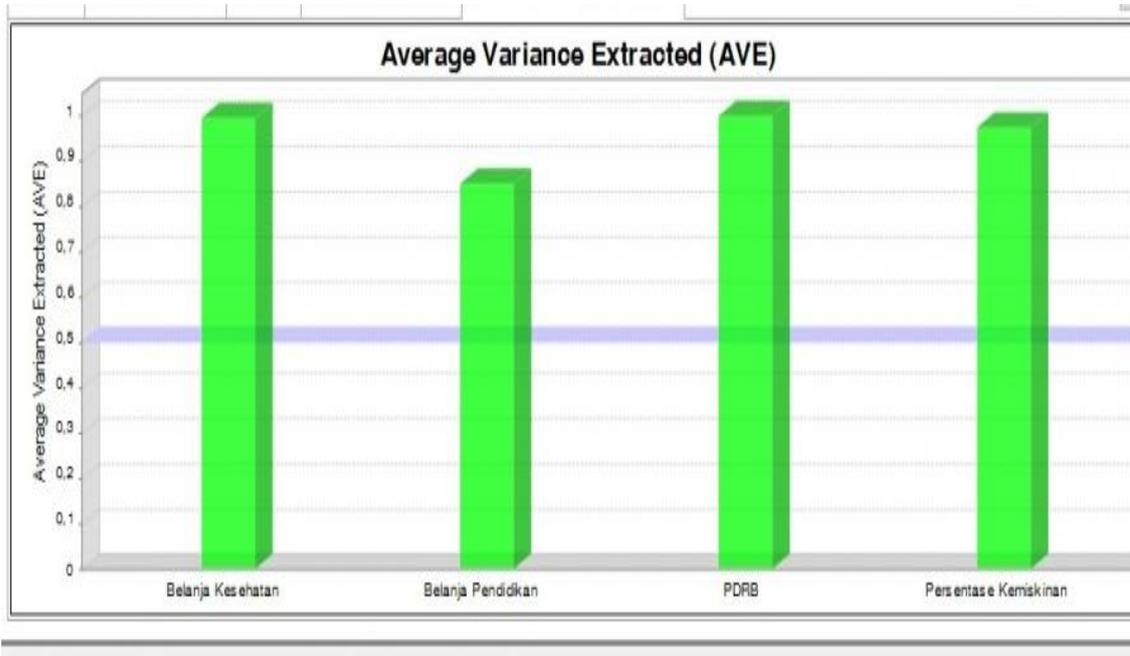
Tabel 1. Parameter model uji kausalitas untuk Model PLS

Ujian	Parameter	Aturan praktis
Validitas konvergensi	Pemuatan luar	>0,7
	Varians rata-rata diekstraksi (AVE)	>0,5
	Komunalitas	>0,5
Validitas diskriminan	Root AVE dan korelasi variabel laten	Root AVE > korelasi variabel laten (validitas diskriminan)
	Pemuatan silang (validitas diskriminan)	>0,7 dalam satu variabel
Keandalan	Alfa Cronbach	>0,6
	Keandalan Komposit	>0,6

Sumber: Chin (1995); Werts et al. (1974) Salisbury et al. (2002); Hartono dan Abdillah (2011)

Uji validitas

Faktor parameter konvergensi validitas bahasa yang diuji adalah varians rata-rata yang diekstraksi (AVE). Hasil analisis menunjukkan bahwa: Varians Rata-rata Diekstraksi (AVE) > 0,5. Hasil tes varians rata-rata yang diekstraksi (AVE) menunjukkan bahwa semua variabel valid.



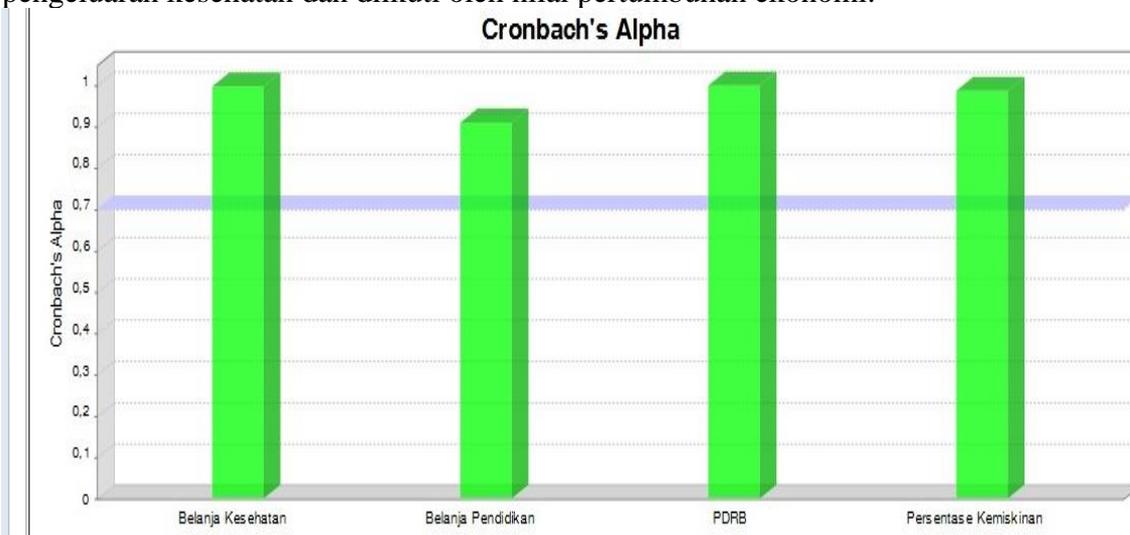
Sumber: Data diolah, 2020

Gambar 2. Varians rata-rata diekstraksi (AVE)

Uji keandalan

Selain uji validitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji keandalan dengan melihat Nilai Cronbach Alpha, rho_A dan Keandalan Komposit.

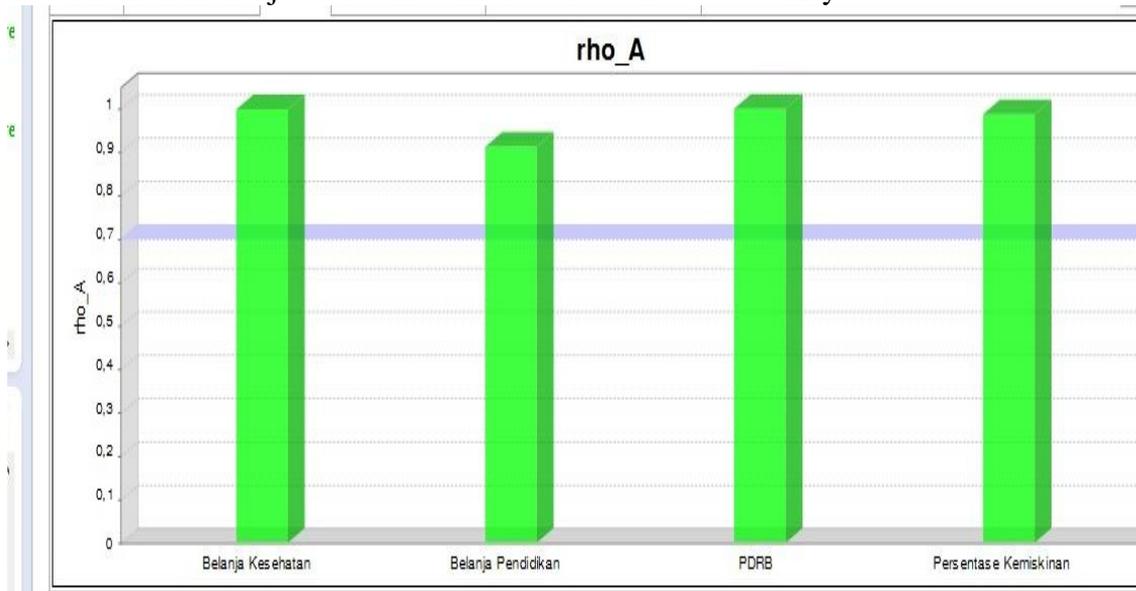
Hasilnya menunjukkan bahwa semua nilai yang diuji berada di atas 0,6. Terlihat bahwa nilai Crocbach's Alpha sudah di atas 0,6. Nilai tertinggi Alpha Cronbach adalah pengeluaran kesehatan dan diikuti oleh nilai pertumbuhan ekonomi.



Sumber: Data diolah, 2020

Gambar 3. Alpha crocbach

Uji keandalan lainnya adalah menganalisis nilai Keandalan Komposit. Hasil Gambar 4 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai lebih dari 0,6 ($> 0,6$). Tabel 2 akan menunjukkan semua nilai tes kausalitas sebelumnya.



Sumber: Data diolah, 2020

Gambar 4. Keandalan komposit

Hasil tes kausalitas

Pada Tabel 2, hasil tes kausalitas terlihat. Dengan demikian dapat ditentukan bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki keandalan yang baik untuk dihitung. Selanjutnya, perhitungan perkiraan efek variabel independen pada variabel dependen diizinkan untuk dilakukan.

Tabel 2. Hasil Tes Kausalitas

Variabel	Alpha Cronbach	Rho-A	Keandalan Komposit	AVE
Kesehatan (Belanja kesehatan)	0.997	0.998	0.998	0.994
Pendidikan (Pengeluaran pendidikan)	0.909	0.912	0.944	0.849
Tingkat kemiskinan	0.999	0.999	0.999	0.998
Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)	0.986	0.986	0.991	0.973

Sumber: Data diolah, 2020

Dengan demikian dapat ditentukan bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki keandalan yang baik untuk dihitung. Selanjutnya, perhitungan perkiraan efek variabel independen pada variabel dependen diizinkan untuk dilakukan.

Uji model hipotesis

Hipotesis yang diambil dalam pengujian model penelitian adalah apakah ada pengaruh langsung atau tidak langsung dari Pendidikan dan Pengeluaran Kesehatan (Pengeluaran Kesehatan) pada Kemiskinan (Kemiskinan), (2) ada pengaruh langsung atau tidak langsung dari Kemiskinan (Kemiskinan) pada Pertumbuhan Ekonomi (PDRB).

Perhitungan menggunakan prosedur perangkat lunak PLS pintar memperoleh hasil seperti pada Tabel 2. Kemudian hasilnya dianalisis menggunakan Rule of Thumb untuk mendukung hipotesis hasil. Hipotesis ini sejalan dengan Aturan Praktis berdasarkan apa yang ditulis sebagai berikut: 1).Jika koefisien atau arah hubungan antara variabel sesuai dengan apa yang telah ditulis sebagai hipotesis (ditunjukkan oleh nilai sampel asli), dan, 2).Jika nilai t statistik lebih dari 1,64 (dua ubin) atau 1,96 (satu ubin) dan nilai probabilitas (nilai p) kurang dari 0,05 atau 5%.

Tabel 3.Hasil uji hipotesis

Parameter Hubungan	Contoh Mean (M)	Deviasi Standar (STDEV)	Statistik T (O/STDEV)	Nilai P	Arti Hipotesis
Pengeluaran Kesehatan - persentase > kemiskinan	-0.495	1.09	4.754	0.000	Diterima
Pengeluaran Pendidikan - persentase kemiskinan >	-0.541	0.102	5.083	0.000	Diterima
Kemiskinan - > PDRB	-0.984	0.005	204.189	0.000	Diterima

Sumber: Data diolah, 2020

Terkait dengan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa: 1).Pengeluaran kesehatan variabel (health expenditure) negatif dan signifikan mempengaruhi angka kemiskinan dengan nilai P 0,000 dan statistik T 4.754. 2).Variabel pengeluaran pendidikan (education expenditure) secara negatif dan signifikan mempengaruhi angka kemiskinan dengan nilai P 0,000 dan statistik T 5.083. 3).Tingkat kemiskinan variabel (kemiskinan) negatif dan signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (PDRB) dengan nilai P 0,000 dan T statistik 204.189. Selanjutnya nilai R-Square akan menjelaskan bagaimana variabel independen menggambarkan variabel dependen.

Tabel 4. Hasil tes R square

Variabel	Alun-alun R	R Square Disesuaikan	Status Variabel
Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)	0.967	0.965	Variabel Dependen
Tingkat kemiskinan	0.964	0.959	Variabel Dependen

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel 4 menunjukkan bahwa R Square Adjusted value of Economic Growth (PDRB) adalah 0,965 (96,5%) dan Poverty Rate (Poverty) adalah 0,959 (95,9%). Berarti kemampuan variabel independen; Pengeluaran kesehatan dan pendidikan sebesar 96,5% dan faktor-faktor lain dari kedua variabel independen menyumbang sisanya tidak termasuk dalam penelitian ini. Sedangkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan angka kemiskinan (poverty) mencapai 95,9%. Kemudian faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemiskinan tidak ditentukan dalam penelitian ini. Tabel 6 berikutnya akan menunjukkan hasil analisis nilai hubungan antar variabel. Hasil ini diperoleh secara bersamaan dari analisis PLS.

Tabel 5. Tingkat Hubungan Antara Variabel

Variabel	Parameter Hubungan	Parameter Hubungan
Belanja Kesehatan - Pertumbuhan Ekonomi > (PDRB)	0.509	Penting
Pengeluaran pendidikan - Pertumbuhan Ekonomi > (PDRB)	0.510	Penting
Pengeluaran Kesehatan - > Kemiskinan	-0.517	Penting
Pengeluaran pendidikan - kemiskinan >	-0.519	Penting
Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)-> Kemiskinan (Kemiskinan)	-0.983	Sangat Signifikan

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel 5 menunjukkan bahwa Belanja Kesehatan memiliki hubungan yang kuat dengan Pertumbuhan Ekonomi (PDB) dan Kemiskinan (Kemiskinan). Pada tahap hubungan yang sama, Belanja Pendidikan memiliki hubungan yang kuat dengan Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dan juga Kemiskinan (Kemiskinan). Hal ini juga terlihat bahwa pengeluaran kesehatan dan pendidikan memiliki hubungan negatif dengan kemiskinan. Di sisi lain, Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) juga memiliki hubungan negatif dengan Kemiskinan (Poverty). Dengan segala cara dapat dijelaskan bahwa semua proses pengujian hipotesis menunjukkan hubungan keseluruhan yang signifikan dan semua hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Makalah ini menggunakan analisis PLS untuk diterapkan dalam menguji model hubungan antara variabel: pengeluaran pemerintah, tingkat kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi. Pendidikan (Education Spending) dan Belanja Kesehatan (Health Spending) diproyeksikan terkait dengan kemiskinan (Poverty) dan angka kemiskinan akan dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi (PDRB). Makalah ini meneliti tiga DOB Terdesentralisasi pada tahun 1999; Lampung Timur, Way Kanan dan Kota Metro. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh langsung pada pengeluaran pemerintah, tingkat kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi. Beberapa efek langsung adalah makna yang signifikan, beberapa sangat signifikan dan bermakna. Analisis PLS digunakan untuk menentukan pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh total dari satu variabel ke variabel lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran kesehatan variabel (pengeluaran kesehatan) memiliki efek negatif dan signifikan pada tingkat kemiskinan. Variabel pengeluaran pendidikan (education spending) memiliki efek negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan variabel (kemiskinan) negatif dan signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (PDRB). Terakhir, penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh tidak langsung dari pendidikan (education spending) terhadap kemiskinan (kemiskinan) dan pengeluaran kesehatan (health spending) terhadap kemiskinan (Poverty) dengan perkiraan parameter dan kebermakna yang signifikan; Dan ada efek total kemiskinan (Poverty) terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB), estimasi parameternya sangat signifikan dan bermakna.

Saran

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh terjadi hubungan yang signifikan antara pengeluaran kesehatan dengan tingkat kemiskinan, pengeluaran pendidikan dengan tingkat kemiskinan, dan tingkat kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi (PDRB). Sehingga pemerintah dapat mempertimbangkan pengeluaran kesehatan, pendidikan dan tingkat kemiskinan sebagai salah satu pos pengeluaran utama dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi (PDRB).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengapresiasi dan berterima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan kami semua dukungan dan kepemimpinan, yang membuat kami menyelesaikan buku ini dengan sepatutnya. Kami sangat berterima kasih karena telah memberikan dukungan dan bimbingan yang sangat baik. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Hasan, J. (2016). Pengeluaran kesehatan masyarakat, tata kelola dan hasil kesehatan di Malaysia. *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 50(1), 29–40. <https://doi.org/10.17576/JEM-2016-5001-03>
- Barro, R. J. (2001). Pendidikan dan pertumbuhan ekonomi. *Jurnal OECD: Studi Ekonomi*, 1–48. <http://www.oecd.org/dataoecd/5/49/1825455.pdf>
- Bodman, P. (2011). Desentralisasi fiskal dan pertumbuhan ekonomi di OECD. *Ekonomi Terapan*, 43(23), 3021–3035. <https://doi.org/10.1080/00036840903427208>
- Chin, W. W., Marcellin, B. L., & Newsted, P. R. (2003). Pendekatan pemodelan variabel laten paling sedikit kuadrat untuk mengukur efek interaksi: Hasil dari studi simulasi Monte Carlo dan studi emosi / adopsi email. *Penelitian Sistem Informasi*, 14(2). <https://doi.org/10.1287/isre.14.2.189.16018>
- Kosuma, S. (2016). Analisis struktur perekonomian dan pertumbuhan ekonomi di Kota Ternate. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 507–516.
- Bangsa, U. (2020). Laporan Sosial Dunia 2020. Dalam *laporan sosial dunia 2020*. <https://doi.org/10.18356/7f5d0efc-en>
- Oladele, M. F., Mah, G., & Mongale, I. (2017). Peran belanja pemerintah untuk pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. *Tata Kelola dan Pengendalian Risiko: Pasar dan Institusi Keuangan*, 7 (2), 140–146. <https://doi.org/10.22495/rgcv7i2c1p2>
- Taiwo, M. (2011). *Pengeluaran pemerintah dan pembangunan ekonomi: bukti empiris dari Nigeria*. 3(9), 18–29.
- Wu, S. Y., Tang, J. H., & Lin, E. S. (2010). Dampak pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi: Seberapa sensitif terhadap tingkat perkembangan? *Jurnal Pemodelan Kebijakan*, 32 (6), 804–817. <https://doi.org/10.1016/j.jpmod.2010.05.011>
- Zeza, A., Carletto, G., & Davis, B. (2005). Bergerak menjauh dari kemiskinan: analisis spasial kemiskinan dan migrasi di Albania. *Jurnal Eropa Selatan dan Balkan*, 7 (2), 175–193. <https://doi.org/10.1080/14613190500133276>